

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia yang semakin pesat melahirkan tuntutan bagi seluruh pihak yang bergerak di sektor bisnis. Pihak internal perusahaan, seperti manajemen harus berusaha lebih keras dalam meningkatkan kinerja perusahaan agar tetap unggul daripada yang lain. Kinerja perusahaan merupakan indikator utama yang harus diperhatikan pihak manajemen karena baik buruknya kinerja perusahaan tersebut mencerminkan kualitas maupun nilai dari perusahaan.

Kinerja perusahaan dapat diukur melalui tingkat kestabilan laporan tahunan yang menyajikan laporan keuangan yang mencerminkan jalannya suatu perusahaan. Laporan keuangan merupakan penyajian terstruktur dari posisi keuangan serta kinerja keuangan suatu entitas (PSAK, No.1). Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi terpenting dalam suatu perusahaan guna menghasilkan kesimpulan atau keputusan ekonomi yang berkaitan dengan keuntungan suatu perusahaan. Semakin stabil nilai dalam laporan keuangan, maka kinerja perusahaan akan dinilai baik oleh masyarakat. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan laporan keuangan yang tercantum dalam laporan tahunan dianggap sebagai pemegang peranan penting atas keberlangsungan suatu perusahaan.

Laporan laba rugi merupakan laporan utama yang menjadi pusat perhatian bagi investor dikarenakan informasi tersebut dapat menggambarkan bagaimana pengelolaan aset dan perputaran modal di perusahaan tersebut. Investor tentunya

menilai laba dari suatu perusahaan berdasarkan beberapa faktor, seperti kestabilan laba dari periode ke periode atau fluktuasi yang terjadi pada laba sehingga mengakibatkan muncul risiko tinggi terhadap investasi. Seorang investor tentunya tidak ingin berinvestasi pada perusahaan dengan laba keuangan yang tidak stabil atau memiliki fluktuasi yang tinggi, maka dari itu manajemen melakukan tindakan *income smoothing* guna memodifikasi laba rugi yang berfluktuasi.

Praktik perataan laba atau *income smoothing* merupakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk memodifikasi laporan laba rugi, ketika laba rendah maka laba akan dinaikkan dan sebaliknya apabila laba mengalami fluktuasi maka laba akan diturunkan hingga laba stabil. *Income smoothing* adalah pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan laba dari tahun yang memiliki pendapatan tinggi pada tahun yang kurang menguntungkan (Nathania, dkk, 2023). Ramadhona (2017) mendefinisikan perataan laba sebagai fenomena yang dilakukan dengan sengaja untuk mengurangi variabilitas laba yang dilaporkan agar dapat mengurangi risiko pasar atas saham perusahaan. Jadi dapat disimpulkan, *income smoothing* merupakan upaya mengurangi fluktuasi laba guna memodifikasi laporan keuangan khususnya laba rugi demi meningkatkan nilai perusahaan dan mempertahankan harga saham.

Income smoothing merupakan topik yang banyak menyita perhatian masyarakat yang dibuktikan dengan banyaknya penelitian yang ada mengenai praktik perataan laba. Berdasarkan informasi artikel yang diakses melalui internet, praktik perataan laba tidak lagi menjadi peristiwa baru baik di dalam

maupun luar negeri. Pada tahun 1985, perusahaan energi di Amerika Serikat yakni Enron Corporation melakukan *income smoothing* diantaranya data yang ditampilkan tidak akurat yang kemudian neraca keuangan perusahaan dimanipulasi sehingga melahirkan kinerja perusahaan yang baik. Peristiwa ini mengakibatkan kerugian bagi pemegang saham mencapai 159,5 triliun rupiah.

Kejadian praktik perataan laba tidak hanya terjadi di luar negeri, namun di dalam negeri pun pernah terjadi hal demikian. Pada tahun 2006, PT Asuransi Jiwasraya yang merupakan Persero melakukan praktik perataan laba terhadap nilai ekuitasnya. Hal tersebut dibuktikan atas hasil audit KAP pada 2017 bahwasanya laporan keuangan dinaikkan dari 428 miliar rupiah menjadi 2,4 triliun rupiah. Kejadian sama terjadi di PT Garuda Indonesia Tbk yang mencatat laba bersih sekitar 3,48 triliun rupiah padahal keuangan perusahaan dalam keadaan merugi. Penyesuaian pun dilakukan yang menghasilkan pencatatan kerugian sebesar 2,53 triliun rupiah.

Seiring perkembangan dunia, praktik perataan laba kerap terjadi di beberapa perusahaan besar maupun kecil, termasuk di sektor keuangan seperti perbankan. Pada tahun 2024 tepatnya di bulan Mei, Kejati Riau melakukan pemeriksaan terhadap salah satu bank, yakni BRK Syariah yang terindikasi melakukan korupsi dengan cara melakukan praktik perataan laba. Dalam kasus ini, pihak Kejaksaan Tinggi Riau mulai menetapkan tiga pejabat utama dari BRK Syariah yang merupakan bagian dari praktik perataan laba tersebut. Meskipun kasus ini tergolong baru, namun BRK Syariah memiliki *track record* yang tidak baik yakni adanya pengusutan mengenai tindakan korupsi di tahun 2023 senilai Rp. 7,4 miliar.

Subramayam, 1996 dalam Efendi, (2021:3), praktik *income smoothing* dikatakan etis untuk dilakukan karena bertujuan memperbaiki kemampuan laba guna mencerminkan suatu nilai ekonomi perusahaan yang kemudian dapat meningkatkan citra perusahaan sedangkan di sisi lain perataan laba dianggap sebagai tindakan yang tidak dapat dibenarkan karena bersifat pemalsuan data. Umumnya tindakan perataan laba dilakukan oleh pihak manajemen tanpa melibatkan pemilik sehingga fenomena ini dapat dikaitkan dengan teori keagenan (*agency theory*) karena sejatinya teori agensi memiliki arti konflik antara pemilik dan manajer.

Menurut Haryadi (2011) teori agensi memiliki asumsi bahwa setiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan pribadi sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* (pemilik) dan *agent* (manajemen). Dalam kasus *income smothing* pemilik menginginkan tujuan yang ia hendaki tercapai berdasarkan data akurat namun di sisi manajemen menargetkan hal yang sama dengan cara yang salah dengan melakukan pemalsuan data melalui *income smoothing*.

Berdasarkan penelitian terdahulu, praktik *income smoothing* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya profitabilitas (Framita, 2018), *financial leverage* (Prakarsa dan Setiawan, 2019), *firm size* (Maryanti, dkk, 2023), *dividend payout ratio* (Suwaldiman dan Lubis, 2023), dan komisaris independen (Sumani, dkk, 2017). Suwito dan Herawaty (2005:139) dalam Haryadi (2011) mengungkapkan bahwa profitabilitas menjadi ukuran bagi pihak eksternal dalam menilai sehat atau tidaknya kondisi keuangan perusahaan kemudian mempengaruhi pihak tersebut dalam pengambilan keputusan

investasi. Dalam hal ini, semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka potensi perusahaan dalam melakukan praktik *income smoothing* semakin tinggi. Berdasarkan pernyataan Scoott (2000) dalam Santi, dkk (2018), perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi memiliki kecenderungan dalam melakukan *income smoothing* guna mengurangi fluktuasi laba yang timbul. Fluktuasi terhadap laba dalam perusahaan mencerminkan perusahaan tersebut memiliki kondisi keuangan yang tidak stabil sehingga hal tersebut menjadi pertimbangan bagi investor dalam berinvestasi.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya oleh Maotama dan Astika (2020) yakni profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktik *income smoothing*. Penelitian tersebut menjelaskan tingkat profitabilitas suatu perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung melakukan praktik *income smoothing* dikarenakan dapat dengan mudah menurunkan tingkat laba perusahaan apabila mengalami fluktuasi. Sebaliknya, penelitian oleh Cahyaningrat, dkk (2018) mengungkapkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik *income smoothing* karena tingginya nilai profitabilitas menandakan pengelolaan aset pada perusahaan tersebut efektif dalam hal menghasilkan laba bersih, sehingga perusahaan tidak memerlukan tindakan *income smoothing*.

Faktor selanjutnya adalah *financial leverage* merupakan proporsi penggunaan utang dalam hal pembiayaan investasi perusahaan. Semakin tinggi utang perusahaan maka semakin besar risiko yang dihadapi investor dalam berinvestasi yang menyebabkan menurunnya tingkat investasi pada perusahaan tersebut. Dalam kondisi demikian menyebabkan adanya desakan dari

perusahaan yang menyebabkan motivasi manajemen dalam melakukan tindakan *income smoothing* meningkat. Berdasarkan variabel tersebut terdapat penelitian-penelitian sebelumnya memiliki hasil yang berbeda, diantaranya penelitian oleh Maryanti, dkk (2023) yang menampilkan bahwa variabel *financial leverage* memiliki hasil berpengaruh terhadap praktik *income smoothing* sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Heri dan Sunardi (2021) memiliki hasil yang berbeda yakni *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap praktik *income smoothing*.

Faktor selanjutnya ialah *firm size*, yang mana *firm size* dikatakan berpengaruh terhadap *income smoothing* dikarenakan sebuah perusahaan besar biasanya mendapatkan atensi yang besar di kalangan masyarakat maupun investor sehingga besar kemungkinan perusahaan tersebut melakukan praktik perataan laba guna menutupi laporan keuangan yang berfluktuasi. Sebaliknya jika perusahaan tergolong kecil maka kecil pula kemungkinan perusahaan tersebut melakukan praktik perataan laba dikarenakan skala keuangan yang tidak terlalu besar dan kompleks. Pernyataan tersebut mengakibatkan *firm size* secara signifikan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Berdasarkan pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusno, dkk (2022) yang menyatakan *firm size* berpengaruh positif terhadap tindakan *income smoothing*. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan Santi, dkk (2021) menyatakan tindakan *income smoothing* tidak dipengaruhi oleh *firm size* karena besar maupun kecilnya perusahaan memiliki perhatian yang sama di mata masyarakat sehingga berdampak pada kinerja perusahaan yang mengakibatkan manajemen mempertimbangkan kembali tindakan praktik *income smoothing* tersebut.

Faktor berikutnya adalah *dividend payout ratio*, adalah rasio yang digunakan dalam mengukur kapabilitas suatu perusahaan dalam membagi dividen tunai kepada pemegang saham (Sarifah dan Nahar, 2021). Berdasarkan *dividend payout ratio*, masyarakat dapat menilai baik buruknya perusahaan dalam menentukan kebijakan dividen karena semakin besar rasio maka semakin baik perusahaan dalam mengembalikan dividen kepada pemegang saham. Namun apabila dilihat dari indikasi perlakuan praktik perataan laba, semakin baik *dividend payout ratio* maka semakin besar pula kemungkinan suatu perusahaan dalam melakukan praktik *income smoothing*. Hal tersebut dikarenakan *dividend payout ratio* yang baik mencerminkan hasil kinerja perusahaan yang baik pula sehingga dari pernyataan tersebut maka *dividend payout ratio* secara signifikan berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Suwaldiman dan Lubis (2023) yang menyatakan *dividend payout ratio* memiliki pengaruh terhadap praktik *income smoothing* suatu perusahaan sedangkan penelitian yang dilakukan Hakim (2023) menyatakan *dividend payout ratio* tidak mempengaruhi suatu perusahaan melakukan praktik *income smoothing*. Pada penelitian tersebut dijelaskan investor memiliki ketertarikan yang berlebih terhadap *return saham* dibandingkan dividen yang memiliki nilai pajak tinggi, sehingga perusahaan tidak terpengaruh untuk melakukan tindakan *income smoothing*.

Komisaris independen merupakan dewan yang tidak memiliki hubungan dengan pihak internal maupun eksternal perusahaan seperti manajemen, anggota dewan komisaris internal maupun pemegang saham pengendali, serta tidak memiliki hubungan bisnis maupun hubungan lainnya yang mempengaruhi

keputusannya dalam bertindak independen atau bertindak demi kepentingan suatu perusahaan (Rahmini dan Panggabean, 2020). Keberadaan komisaris independen dari direksi dan pemegang saham harapannya dapat menurunkan tingkat manipulasi data dalam perusahaan mengingat komisaris independen memiliki peran sebagai pengawas perusahaan. Hal tersebut didukung oleh kualitas komisaris independen, jadi semakin tinggi kualitas dewan komisaris, maka semakin rendah dilakukannya upaya manipulasi data keuangan atau perataan laba. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Sumani, dkk (2017) yang menyatakan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap praktik *income smoothing*. Namun penelitian yang dilakukan oleh Rahmini dan Panggabean (2020) menyatakan praktik *income smoothing* tidak dipengaruhi oleh komisaris independen. Dalam penelitian tersebut mengungkapkan dewan komisaris independen merupakan pihak eksternal yang dipercaya dalam pengelolaan sumber daya perusahaan dimana dewan komisaris independen memiliki sikap netral sehingga tidak mendukung adanya tindakan *income smoothing*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Framita (2018) pada sektor manufaktur, ROE berpengaruh terhadap perataan laba, NPM berpengaruh terhadap perataan laba, *Debt To Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap perataan laba, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba, dan *leverage* operasi tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Penelitian pada sektor yang berbeda, yakni industri barang konsumsi yang diteliti oleh Rosaline, *et all* (2019) mengungkapkan bahwa variabel ROA, *firm size*, dan NPM tidak

berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing* sedangkan *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan negatif terhadap *income smoothing*.

Penelitian selanjutnya pada sektor yang berbeda, yakni sektor perusahaan keuangan atau perbankan yang diteliti oleh Kusumaningrostat, dkk (2014) mengungkapkan bahwa *Return on Assets* (ROA), *Net Interest Margin* (NPM), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan maupun parsial berpengaruh terhadap *income smoothing* dengan variabel moderator gender. Pada bidang yang sama yakni perusahaan keuangan yang diteliti oleh Cahyaningrat, dkk (2018) mengungkapkan bahwa variabel *return on asset* (ROA) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap perataan laba, NPM berpengaruh tidak signifikan terhadap perataan laba, dan *leverage* keuangan berpengaruh tidak signifikan terhadap perataan laba.

Berdasarkan fenomena serta hasil penelitian dari beberapa peneliti sebelumnya menunjukkan industri yang berbeda-beda dan menunjukkan inkonsistensi antarsatu penelitian dengan penelitian lainnya, maka peneliti memutuskan meneliti kembali dari penelitian-penelitian sebelumnya dengan berfokus pada perusahaan keuangan sub-sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2021-2023. Hal tersebut dikarenakan kuantitas perusahaan keuangan di Indonesia terbilang banyak dan sebagian besar perusahaan tersebut berskala besar yang kemudian memiliki kemungkinan yang tinggi dalam melakukan praktik *income smoothing*. Berdasarkan uraian latar belakang, maka penulis termotivasi melakukan penelitian dengan judul: “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Income Smoothing* Pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2021-2023.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka tercipta perumusan masalah dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *income smoothing* pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023?
2. Apakah *financial leverage* berpengaruh terhadap *income smoothing* pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023?
3. Apakah *firm size* berpengaruh terhadap *income smoothing* pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023?
4. Apakah *dividend payout ratio* berpengaruh terhadap *income smoothing* pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023?
5. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap *income smoothing* pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tercipta tujuan dari penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menguji apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *income smoothing* pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.

2. Untuk mengetahui dan menguji apakah *financial leverage* berpengaruh terhadap *income smoothing* pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.
3. Untuk mengetahui dan menguji apakah *firm size* berpengaruh terhadap *income smoothing* pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.
4. Untuk mengetahui dan menguji apakah *dividend payout ratio* berpengaruh terhadap *income smoothing* pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.
5. Untuk mengetahui dan menguji apakah komisaris independen berpengaruh terhadap *income smoothing* pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi mengenai pemahaman di bidang akuntansi, terutama pada keuangan, menambah pemahaman baru dari penelitian sebelumnya yang membahas praktik perataan laba (*income smoothing*), sekaligus menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya. Penelitian ini diharapkan menambah pemahaman bagi mahasiswa mengenai peristiwa kecurangan yang dilakukan dalam akuntansi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak yang bergerak dalam sektor akuntansi atau perusahaan keuangan, seperti investor

yakni hasil penelitian diharapkan memberikan wawasan baru bagi investor mengenai fenomena praktik perataan laba dan menganalisis mengenai adanya kecurangan pada laporan keuangan sebuah perusahaan sebelum berinvestasi.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Teori keagenan atau *agency theory* merupakan teori yang dikenalkan oleh Jensen & Meckling pada tahun 1976. Dalam Bakti dan Triyono (2022), Jensen & Meckling menerangkan bahwa hubungan keagenan diibaratkan sebagai hubungan antara manajemen sebagai *agent* dengan pimpinan sebagai *principal*. Teori keagenan merupakan teori yang membahas mengenai transparansi yang minim antar pemilik perusahaan dengan pihak manajemen. Permasalahan yang timbul dari hubungan kerja antara *principal* selaku pemberi kerja dengan agen selaku manajemen disebabkan oleh dua hal, yakni keterbatasan pihak pemberi kerja atau pemilik untuk memperoleh informasi dari manajemen (Eisenhardt, 1989). Praktik perataan laba atau *income smoothing* memiliki keterkaitan dengan teori keagenan.

Teori agensi terdiri atas 3 asumsi yang mendasarkan teori agensi dalam menjelaskan hubungan antara *principal* dengan *agent*, diantaranya terkait karakter manusia, struktur keorganisasian, dan informasi (Eisenhardt, 1989). Dalam teori agensi, manusia diposisikan memiliki karakter egois atau mementingkan kepentingan pribadi sehingga dalam kondisi tersebut manusia cenderung melakukan hal-hal yang menghasilkan keuntungan secara individu. Struktur organisasi berkaitan dengan adanya hubungan yang kurang baik antar anggota organisasi sehingga menimbulkan konflik yang mengganggu kinerja dari perusahaan tersebut. Aspek informasi

merupakan aspek yang membahas penguasaan informasi mengenai kondisi perusahaan dari sisi pihak *agent* dalam suatu perusahaan lebih luas dibandingkan pemilik atau investor yang diposisikan sebagai *principal*.

Ketiga aspek tersebut memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain yakni adanya karakter egois manusia melahirkan motivasi untuk melakukan tindakan yang bersifat mementingkan urusan pribadi dengan memberikan keterbatasan informasi bagi *principal* untuk melancarkan tindakan kecurangan, salah satunya dengan *income smoothing*. *Income smoothing* merupakan tindakan perataan laba yang dilakukan oleh manajemen untuk memanipulasi laba yang kemudian menghasilkan tampilan kinerja laba yang baik bagi perusahaan. Teori keagenan merupakan suatu teori yang menghubungkan antara *principal* dengan *management*.

Principal melakukan pemantauan terhadap kinerja perusahaan melalui data saham, apakah saham yang dihasilkan bertambah, berkurang, atau pengembalian investasi tergolong cepat atau lambat. *Principal* tentunya mengharapkan keuntungan yang besar dan menginginkan pengembalian investasi secepatnya agar mendapatkan laba yang banyak. Hal-hal tersebut tergantung pada kinerja agen, dimana agen atau manajemen yang mengatur segala bentuk keuangan yang nantinya menghasilkan laba. Seorang manajemen sebagai *agent* memiliki kewajiban dalam mengatur jalannya laba atau naik turunnya suatu laba perusahaan agar dapat menghadirkan performa yang baik sehingga mendapatkan ulasan yang baik dari masyarakat maupun investor. Berdasarkan pernyataan tersebut, tidak sedikit

agen yang melakukan pemalsuan informasi laba guna menghadirkan performa atau kinerja yang baik.

Dalam teori keagenan terdapat aspek informasi yang berkaitan dengan *asimetry information* antara manajemen dengan *principal* pada saat manajer memiliki informasi yang lebih banyak dan lebih cepat daripada pihak *principal* (Ramadhona, 2017). Hal tersebut mengakibatkan manajer lebih mengetahui tentang informasi keuangan maupun kondisi perusahaan sehingga manajemen dapat mengambil kebijakan yang diinginkan untuk menghadapi kondisi perusahaan. Manajemen merasa lebih bebas untuk mengambil tindakan menyimpang yang sekiranya dapat menghasilkan kinerja perusahaan yang baik yang juga berdampak terhadap kinerja manajemen. Terlebih lagi, apabila pengawasan dari pihak *principal* tergolong minim, sehingga *principal* tidak mengetahui tindakan apa yang telah dilakukan manajemen dalam menghasilkan kinerja perusahaan. Jadi, *principal* tidak mengetahui apakah kinerja sebenarnya dari perusahaan berjalan baik atau malah sebaliknya.

Berdasarkan uraian di atas, teori keagenan memiliki hubungan dengan *income smoothing*. Manajemen perusahaan akan melakukan tindakan yang menyangkut kinerja perusahaan. Tindakan tersebut dapat dilakukan tanpa melibatkan persetujuan dari pihak *principal* dikarenakan tidak ada transparansi komunikasi antar pihak *principal* dengan *management*. Umumnya, manajemen bertindak agar kepercayaan perusahaan terhadap kinerja manajemen masih terjaga, sehingga posisi manajemen dalam perusahaan pun tidak tergeser. Selain itu, beberapa *principal* biasanya hanya

mementingkan hasil dari laporan keuangan atau informasi laba yang dihasilkan tanpa memperhatikan apakah laba tersebut bersifat murni atau berasal dari adanya manipulasi data yang dilakukan, yakni *income smoothing*.

2.1.2 Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif merupakan teori yang digunakan dalam hal memprediksikan fenomena yang akan terjadi di masa mendatang dalam praktik akuntansi. Teori akuntansi positif pertama kali dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman pada tahun 1990, yang muncul disebabkan adanya perubahan aliran bisnis pada tahun 1950 di Amerika Serikat (Watts, 2014:206). Teori akuntansi positif juga dikaitkan dengan adanya prediksi suatu tindakan maupun kebijakan yang akan dipilih oleh manajemen suatu perusahaan dalam menghadapi fenomena praktik akuntansi yang terjadi. Dalam Magdalena (2018), Watts dan Zimmermen (1990) mengemukakan bahwa teori akuntansi positif terdiri dari tiga hipotesis, yakni hipotesis rencana bonus (*the bonus plan hypothesis*), hipotesis perjanjian hutang (*debt covenant hypothesis*), dan hipotesis biaya politik (*politic process hypothesis*).

- a. *The bonus plan hypothesis*, kondisi manajer memilih prosedur akuntansi yang akan menggeser pendapatan di masa mendatang ke periode saat ini guna meningkatkan persentase kinerja perusahaan sehingga memperoleh bonus.
- b. Hipotesis perjanjian hutang, yakni kondisi perusahaan melanggar perjanjian hutang sehingga memungkinkan manajer memilih

prosedur akuntansi yang menggeser pendapatan periode mendatang ke periode saat ini sehingga meningkatkan laba bersih sekaligus menghindari adanya kesalahan teknis.

- c. Hipotesis biaya politik, yakni kondisi perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi dikatakan cenderung melakukan pergeseran pendapatan guna menghindari adanya biaya politis.

Berdasarkan uraian tersebut, teori akuntansi positif memiliki hubungan seorang *agent* dalam perusahaan melakukan praktik *income smoothing*. Seorang manajemen yang diibaratkan *agent* memiliki prediksi terhadap kondisi keuangan perusahaan. Manajemen memiliki tanggung jawab dalam mempertahankan kinerja perusahaan sehingga memiliki strategi atau tindakan untuk menghindari adanya penurunan kinerja. Sejalan dengan hipotesis dari teori akuntansi positif yakni *the bonus plan hypothesis*, adanya rencana bonus yang dijanjikan oleh pimpinan perusahaan meningkatkan motivasi manajemen dalam melakukan tindakan *income smoothing* yakni dengan menggeser pendapatan di masa mendatang ke periode saat ini.

2.1.3 Income Smoothing

Income smoothing merupakan pola manajemen dalam hal mengurangi tingkat fluktuasi laba dengan memindahkan laba perusahaan dari tahun sekarang ke tahun selanjutnya. *Income smoothing* tentunya sudah tidak asing di kalangan manajemen karena praktik ini kerap digunakan untuk mengurangi variabilitas laba yang bersifat abnormal. Fluktuasi laba merupakan permasalahan yang cukup serius baik bagi agen maupun

principal perusahaan. Hal tersebut dikarenakan fluktuasi merupakan suatu kondisi dimana arus laba berjalan tidak baik, seperti terjadi kenaikan maupun penurunan yang cukup drastis pada laba perusahaan.

Kondisi tersebut menunjukkan ketidakstabilan laba dalam perusahaan yang tentunya menyita perhatian pihak internal maupun eksternal. Laba memperlihatkan gambaran bagaimana kinerja dari suatu perusahaan sehingga kinerja perusahaan yang baik dapat dijadikan pertimbangan oleh pihak eksternal yang hendak melakukan investasi maupun memberikan pinjaman kepada perusahaan. Berdasarkan fenomena tersebut, pihak manajemen memiliki rasa tertekan atas tuntutan dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas aktivitas operasi perusahaan secara terus menerus sehingga perusahaan dapat bertahan di tengah persaingan bisnis yang cukup ketat dan dapat mencapai tujuan perusahaan tepat sasaran. Kondisi demikian mampu melahirkan motivasi bagi manajemen untuk melakukan tindakan *income smoothing*.

Income smoothing yang dilakukan oleh manajemen didasarkan dalam hal memenuhi kepentingan *principal* perusahaan, contohnya dengan menaikkan nilai perusahaan yang pada akhirnya pihak eksternal beranggapan bahwa risiko perusahaan dalam menaikkan harga saham cukup rendah serta dapat memuaskan kepentingan manajemen sendiri (*opportunistic*), seperti mempertahankan posisi jabatan (Maotama, et all, 2020). Namun, perusahaan melakukan *income smoothing* secara terus menerus, maka pemegang saham dapat kehilangan kepercayaan terhadap

perusahaan tersebut terlebih hanya mementingkan kepentingan beberapa oknum.

Menurut Barnes *et. Al* (1976) dalam Mursalim (2003:19), *income smoothing* memiliki tiga dimensi yang berbeda, yakni sebagai berikut:

- a. *Income smoothing* terjadi melalui adanya kejadian atau pengakuan peristiwa, dimana manajemen dapat menentukan waktu terjadi transaksi terhadap laba yang dilaporkan dalam kondisi diratakan di sepanjang waktu. Contohnya, apabila saat ini terjadi transaksi namun tidak memungkinkan untuk dicatat pada saat transaksi terjadi dikarenakan terdapat masalah terhadap kestabilan laba maka transaksi tersebut dapat dicatat pada transaksi yang terjadi selanjutnya.
- b. *Income smoothing* terjadi melalui alokasi sepanjang periode, berarti saat peristiwa tertentu terjadi kemudian diakui, manajemen mempunyai media pengendalian dalam menentukan laba dalam periode yang dipengaruhi oleh kuantifikasi peristiwa tersebut.
- c. *Income smoothing* terjadi melalui klasifikasi (*classificatory smoothing*), berarti manajemen dapat mengklasifikasikan elemen laporan laba rugi dengan mudah apabila angka dalam laporan laba rugi termasuk obyek perataan laba, kecuali laba bersih. Hal tersebut dapat mengurangi variasi laba di setiap periode.

Selain dimensi, dalam penelitian Dascher dan Malcom disebutkan bahwa *income smoothing* terdiri dari dua bentuk, yakni *real smoothing* dan *artificial smoothing* (Haryadi, 2011).

a. *Real Smoothing*

Real smoothing memiliki kaitan dengan transaksi aktual yang dilakukan atau tidak yang didasari oleh pengaruh perataan laba.

b. *Artificial Smoothing*

Artificial smoothing merupakan bentuk perataan laba yang berkaitan dengan prosedur akuntansi guna menambah pendapatan dari periode satu ke periode lainnya.

Dalam Foster (1986), dijelaskan bahwa terdapat unsur laporan keuangan yang digunakan dalam praktik *income smoothing*. Unsur yang pertama adalah unsur penjualan, dimana *income smoothing* dapat dilakukan pada saat pembuatan faktur. Ketika pada periode selanjutnya akan terjadi transaksi, maka faktur dilakukan pada saat periode berjalan sebagai penjualan. Unsur yang kedua adalah unsur biaya, dimana perataan laba dapat dilakukan pada saat mencatat biaya dibayar di muka sebagai biaya. Contohnya adalah pada saat melaporkan biaya iklan dibayar di muka periode selanjutnya untuk periode akuntansi berjalan saat ini (Haryadi, 2011).

UNMAS DENPASAR

2.1.4 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan indikator yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba pada periode-periode tertentu. Laba merupakan keuntungan yang berasal dari suatu perusahaan sebagai cerminan operasional suatu perusahaan. Profitabilitas perusahaan merupakan indikator penting bagi perusahaan dikarenakan profitabilitas mampu mempengaruhi investor dalam mempertimbangkan kegiatan

investasi. Hal tersebut mengakibatkan profitabilitas menjadi salah satu indikator yang patut dipantau perusahaan agar memiliki performa yang stabil.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang diperuntukkan mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta menggambarkan tingkat efektivitas manajemen dalam melangsungkan kegiatan operasinya (Sanjaya, dkk, 2018). Seberapa baik perusahaan dalam menghasilkan laba tergantung pada besaran profitabilitas perusahaan, jadi semakin tinggi rasio profitabilitas maka laba yang dihasilkan pun meningkat.

Rasio profitabilitas terdiri dari beberapa rumus, salah satu perhitungan yang dapat digunakan yakni *Return on Assets* (ROA). ROA merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bersih serta melihat kemampuan perusahaan dalam mengembalikan modal investor. Tingkat ROA mampu menampilkan kondisi keuangan perusahaan dari segi aktiva dan utang karena apabila ROA suatu perusahaan rendah maka hal tersebut menunjukkan tingkat aktiva perusahaan rendah sehingga penggunaan utang semakin tinggi yang mengakibatkan adanya penurunan pada laba bersih.

2.1.5 Financial Leverage

Financial leverage merupakan pengukuran yang dilakukan dalam rangka melihat penggunaan utang jangka panjang maupun jangka pendek perusahaan sehingga efisiensi pemanfaatan ekuitas yang dilakukan perusahaan dapat ditinjau. Ekuitas merupakan kewajiban atau utang perusahaan yang menjadi bagian dari modal operasional perusahaan kemudian mengembalikan sesuai persetujuan kedua belah pihak.

Rasio *leverage* menunjukkan seberapa besar modal yang berasal dari modal asing yang digunakan untuk membiayai investasi dan operasional perusahaan. Oleh karena itu, semakin banyak modal asing yang digunakan oleh perusahaan, maka rasio *leverage* perusahaan akan semakin besar dan risiko yang akan diterima perusahaan akan semakin tinggi namun, *return* yang diharapkan perusahaan akan semakin meningkat. Adanya indikasi perusahaan menggunakan *income smoothing* untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang dengan melihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban dibandingkan aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin efektif pemenuhan kewajiban perusahaan, maka semakin baik kinerja perusahaan tersebut. Dalam penelitian ini, *financial leverage* dihitung menggunakan *debt to asset ratio* (DAR) yakni dengan membagi total hutang dengan total aktiva.

2.1.6 Firm Size

Firm size atau ukuran perusahaan merupakan skala yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dijadikan sebagai pengukuran seberapa besar potensi perusahaan dalam, melakukan *income smoothing*. Pengklasifikasian suatu ukuran perusahaan dapat dilakukan dengan mempertimbangkan total aktiva, aktiva lancar, dan aktiva tetap, nilai pasar saham, dan *log size* (Suwito dan Herawaty 2005:138).

Firm size dapat dijadikan sebagai rata-rata penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan. Suatu perusahaan yang besar akan mendapatkan perhatian yang lebih besar pula dari masyarakat maupun pihak eksternal.

Hal tersebut dikarenakan perspektif masyarakat yang mengatakan bahwa perusahaan besar memiliki operasional perusahaan yang baik dinilai dari laba yang dihasilkan cenderung tinggi. Perspektif tersebut mengakibatkan manajemen perusahaan hendak merapikan aktivitas laba agar tampak stabil tanpa adanya fluktuasi.

Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut melakukan *income smoothing*. Pada penelitian ini, ukuran perusahaan akan diukur menggunakan total aktiva perusahaan. Total aktiva itu sendiri merupakan gabungan atau jumlah dari aktiva lancar dan aktiva tetap. Perusahaan yang memiliki jumlah aktiva yang besar akan lebih diperhatikan oleh investor, kreditor, pemerintah, dan pihak lainnya.

2.1.7 Dividend Payout Ratio

Dividend payout ratio atau disingkat menjadi DPR merupakan alat ukur dalam menghitung kebijakan dividen guna menentukan seberapa besar dividen yang diberikan kepada investor. DPR merupakan persentase laba yang dibayar kepada pemegang saham secara tunai maupun sebagai dividen kas. Rasio ini dihitung menggunakan dua indikator yakni dividen kas per lembar saham dengan laba yang diperoleh per lembar saham kemudian membagi kedua angka dari indikator tersebut. Tingkat pembagian dividen sangat mempengaruhi kepercayaan dari investor karena semakin tinggi manfaat berupa dividen yang didapatkan oleh investor maka semakin baik kinerja dari suatu perusahaan tersebut. Dalam pasar modal, perusahaan yang terdaftar diharuskan untuk membayar dividen menggunakan bagian dari

laba perusahaan kemudian mengurangi jumlah laba ditahan yang kemudian digunakan untuk pembiayaan internal perusahaan.

Dengan pernyataan tersebut tentu memberikan dampak baik bagi perusahaan. Perusahaan dapat menambah kepercayaan masyarakat karena bila dividen yang didapatkan investor besar maka investor tersebut akan merasa puas atas kinerja perusahaan sehingga investor akan merekomendasikan perusahaan kepada rekannya untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Secara langsung hal tersebut akan memancing masyarakat dengan jangkauan lebih luas untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut karena mendapat keuntungan serta kinerja dari perusahaan yang tergolong baik. Dalam meningkatkan pembayaran dividen tidak hanya mampu menambah atau menarik investor tetapi juga meningkatkan harga saham perusahaan dengan pajak yang ringan.

2.1.8 Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan dewan yang dibentuk sebagai dewan pengawas yang melakukan pemantauan kinerja terhadap struktur organisasi yang ada di perusahaan sehingga terciptalah *Good Corporate Governance*. Dewan komisaris berfungsi sebagai pengawasan termasuk memantau kinerja, memberi masukan maupun nasihat, serta menindaklanjuti adanya temuan audit yang dilakukan oleh satuan kerja audit intern (SKAI) (Sumani, 2017). Setiap perusahaan harus memiliki dewan komisaris, terlebih perusahaan tersebut terdaftar pada Bursa Efek Indonesia agar perusahaan tersebut memiliki pengawas yang dapat menuntun menjadi *Good Corporate Governance*.

Code of Good Corporate Governance (2006) menyatakan bahwa Dewan Komisaris dapat terdiri dari Komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi yang dikenal sebagai Komisaris Independen. Namun bagi Perseroan Terbuka, terdapat kewajiban untuk memiliki Komisaris Independen dengan komposisi sekurang-kurangnya 30% (tiga puluh persen) dari jajaran anggota Dewan Komisaris. Proporsi jumlah komisaris independen harus diatur sedemikian rupa agar dapat menjalankan fungsinya secara efisien dan efektif. Setidaknya 30% dari jumlah seluruh anggota komisaris harus merupakan komisaris independen dalam rangka meningkatkan efektivitas dan transparansi atas pertimbangan-pertimbangan komisaris.

Keberadaan komisaris independen dikatakan harus netral, yang artinya dewan komisaris tidak diperkenankan memiliki kepentingan tersendiri dalam menjalankan kewajiban, jadi tidak berpihak pada kepentingan pribadi, tapi memang murni untuk kepentingan perusahaan. Komisaris independen memegang peranan penting dalam menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Dalam praktiknya, di Indonesia sering terjadi anggota komisaris independen sama sekali tidak menjalankan peran pengawasannya yang sangat mendasar terhadap dewan direksi. Komisaris independen sering kali dianggap tidak memiliki manfaat, hal ini dapat dilihat dalam fakta, bahwa banyak anggota komisaris independen tidak memiliki kemampuan dan tidak dapat menunjukkan

independennya. Dalam banyak kasus, komisaris independen juga gagal untuk mewakili kepentingan *stakeholders*.

Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi *monitoring* agar tercipta perusahaan yang *Good Corporate Governance*. Adapun beberapa persyaratan untuk menjadi komisaris independen, yakni sebagai berikut:

1. Tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan pemegang saham pengendali perusahaan tercatat yang bersangkutan.
2. Tidak memiliki hubungan afiliasi dengan direktur atau komisaris lainnya perusahaan tercatat yang bersangkutan.
3. Tidak merangkap jabatan sebagai direktur pada perusahaan lainnya yang terafiliasi dengan perusahaan tercatat yang bersangkutan.
4. Memahami peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal.
5. Diusulkan oleh pemegang saham dan dipilih oleh pemegang saham yang bukan merupakan pemegang saham pengendali dalam rapat umum pemegang saham.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Dasar atau acuan yang berupa teori atau temuan melalui hasil berbagai penelitian sebelumnya merupakan hal yang sangat perlu dan dapat dijadikan sebagai data pendukung. Salah satu data pendukung yang menurut peneliti perlu dijadikan bagian tersendiri adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian ini. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal dan skripsi terdahulu terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Maryanti, dkk (2023) melakukan penelitian berjudul “Peran Komisaris Independen Memoderasi Hubungan Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan *Financial Leverage* Terhadap *Income Smoothing*”. Penelitian menggunakan analisis regresi *logistic* dan deskriptif. Hasil yang dikemukakan pada penelitian ini ialah, ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap *income smoothing*, *financial leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap *income smoothing*, sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*.

Framita (2018) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Return on Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Leverage* Operasi, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI. Penelitian ini dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan statistik parametrik dengan lima variabel independen yakni *Return on Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Leverage* Operasi, dan Ukuran Perusahaan dengan satu variabel dependen yakni *income smoothing*. Penelitian ini menghasilkan secara parsial *return on asset* (ROA) berpengaruh terhadap perataan laba, *net profit margin* (NPM) berpengaruh terhadap perataan laba, *debt to equity ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap perataan laba, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba, *leverage* operasi tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Efendi (2021) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Return on Assets*, *Return on Equity*, dan *Net Profit Margin* Terhadap *Income Smoothing* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi

Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2020)”. Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen, *Return on Assets*, *Return on Equity*, dan *Net Profit Margin* dengan satu variabel dependen yakni *income smoothing*. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Peneliti mengemukakan bahwa variabel *return on assets* (ROA) berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*, variabel *return on equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*, variabel *net profit margin* (NPM) berpengaruh positif terhadap *income smoothing*.

Santi, dkk (2021) meneliti “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Income Smoothing* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI” dengan tiga variabel independen yakni profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan dan satu variabel dependen yakni *income smoothing* dengan metode analisis *logistic regression*. Hasil yang dikemukakan ialah profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*, dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*.

Ananda (2023), mengemukakan hasil penelitiannya yakni *firm size* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *income smoothing*, sedangkan *liquidity* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*, dan *institutional ownership* tidak dapat memoderasi hubungan *firm size* dan *liquidity* terhadap *income smoothing*.

Pratiwi dan Damayanthi (2017) mengemukakan hasil bahwa secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh positif secara signifikan pada perataan laba, *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh positif secara signifikan pada perataan

laba, kepemilikan institusional berpengaruh positif secara signifikan pada perataan laba, profitabilitas berpengaruh positif secara signifikan pada perataan laba, *dividend payout ratio* berpengaruh positif secara signifikan pada perataan laba, nilai perusahaan berpengaruh positif secara signifikan pada perataan laba.

Kusno, dkk (2022) mengemukakan hasil bahwa *firm size*, *stock price* dan *financial leverage* secara simultan berpengaruh terhadap *income smoothing* sedangkan apabila dilihat secara parsial, *firm size* berpengaruh positif terhadap *income smoothing*, *stock price* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing* serta *financial leverage* berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*.

Maotama dan Astika (2020) berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*)” dengan tiga variabel independen, yakni profitabilitas, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial dengan satu variabel dependen yakni *income smoothing* menerapkan analisis regresi logistik. Peneliti berpendapat bahwa variabel independen profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba, dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

Pangaribuan (2018) mengemukakan hasil penelitiannya yakni *return on asset* (ROA) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba, ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap perataan laba, *leverage* memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap perataan laba, dan komisaris independen memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap perataan laba.

Kurniasari (2021) mengemukakan hasil penelitiannya dimana *return on asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap perataan laba, *net profit margin* (NPM) tidak berpengaruh terhadap perataan laba, dan *debt to equity ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap perataan laba (*income smoothing*).

Pratiwi (2018) meneliti “Pengaruh Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap *Income Smoothing* Dengan *Good Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderating”. Penelitian ini dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Peneliti ini mengemukakan hasil penelitian yang menjadikan profitabilitas dan solvabilitas sebagai variabel independen dengan perataan laba sebagai variabel dependen bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba dan solvabilitas yang juga berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Menurut Heri dan Sunardi (2021), hasil penelitian yang didapat ialah secara simultan variabel *firm size*, profitabilitas, dan *financial leverage* berpengaruh terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) sedangkan apabila diukur secara parsial *firm size* berpengaruh secara signifikan terhadap *income smoothing*, profitabilitas berpengaruh positif terhadap *income smoothing*, *financial leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *income smoothing*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prakarsa dan Setiawan (2019) bahwa ukuran perusahaan yang diukur menggunakan total aset dan profitabilitas yang diukur dengan ROA tidak berpengaruh terhadap kegiatan perataan laba sedangkan variabel ukuran perusahaan yang diukur dengan *log size asset* berpengaruh terhadap kegiatan perataan laba dan variabel *financial*

leverage yang diukur dengan *debt to asset ratio* berpengaruh terhadap kegiatan perataan laba (*income smoothing*).

Roziq dan Annisa (2017) melakukan penelitian "Praktik *Income Smoothing* Pada Perusahaan Sektor Pertanian di BEI" terhadap *income smoothing* yang dijadikan variabel dependen, dengan empat variabel independen yakni *cash holding*, *political cost*, profitabilitas, dan dewan komisaris di sektor pertanian menggunakan teknik analisis data dengan statistik deskriptif komparatif. Peneliti menerangkan hasil penelitiannya yakni *cash holding* berpengaruh positif signifikan terhadap praktik *income smoothing*, *political cost* berpengaruh positif signifikan terhadap praktik *income smoothing*, profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap praktik *income smoothing*, dan dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap praktik *income smoothing*.

Sukarno dan Lutfillah (2020) melakukan penelitian dengan judul *Profitability, Company Size, Financial Leverage, dan Dividend Payout Ratio Influencing Income Smoothing Practices*. Hasil dari penelitian tersebut adalah, secara parsial profitabilitas, ukuran perusahaan, *financial leverage*, dan *dividend payout ratio* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Rahmania (2021) pun melakukan penelitian dengan topik *income smoothing* yang berjudul "Pengaruh Kompensasi Bonus dan *Dividend Payout Ratio* Terhadap Praktik Perataan Laba". Penelitian tersebut menghasilkan jawaban yakni secara parsial *dividend payout ratio* berpengaruh secara negatif terhadap praktik perataan laba sedangkan secara simultan variabel *dividend payout ratio* berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Penelitian dari Suwaldiman dan Lubis (2023) dengan judul "*The Impact of Profitability, Leverage, Managerial Ownership, and Dividend Payout Ratio on Income Smoothing*" dengan empat variabel independen yakni profitabilitas, *leverage*, kepemilikan manajerial dan *dividend payout ratio*. Dari penelitian mendapatkan hasil yakni profitabilitas secara parsial berpengaruh terhadap *income smoothing*. Variabel lainnya yakni *dividend payout ratio* pun memiliki hasil yang sama yakni, *dividend payout ratio* berpengaruh terhadap *income smoothing*.

Rahmini dan Panggabean (2020) dengan judul "Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kualitas Audit, Kepemilikan Manajerial dan *Dividend Payout Ratio* Terhadap Perataan Laba" dengan lima variabel independen, diantaranya dewan komisaris independen, komite audit, kualitas audit, kepemilikan manajerial dan *dividend payout ratio*. Berdasarkan penelitian tersebut maka adapun hasil yang dipaparkan yakni komisaris independen dan *dividend payout ratio* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Hakim, dkk (2023) dengan judul "Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan *Dividend Payout Ratio* terhadap Perataan Laba Pada Sektor *Consumer Cyclicals* di Indonesia" memiliki tiga variabel independen yang sama, yakni profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *dividend payout ratio*. Hasil penelitian yang diperoleh yakni profitabilitas perusahaan dan *dividend payout ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap praktik *income smoothing* sedangkan ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap praktik *income smoothing* dalam perusahaan.